

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO (*Gnetum Gnemon L.*)
SKALA RUMAH TANGGA (*Home Industry*) DI DESA MAKAMHAJI,
KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO**

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Pada
Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Islam Batik Surakarta**



SKRIPSI

**Disusun Oleh :
CHANDA FIRDAUS
NIM.2022060003**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM BATIK SURAKARTA
2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO (*Gnetum Gnemon L.*)
SKALA RUMAH TANGGA (*Home Industry*) DI DESA MAKAMHAJI,
KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO**

Yang di persiapkan dan disusun oleh

Chanda Firdaus

NIM. 2022060003

Telah disahkan dan disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal :

Dan dinyatakan diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pertanian

**Susunan Pembimbing
Pembimbing Utama**

**Universitas Islam Batik Surakarta
Fakultas Pertanian
Plt. Dekan**

Umi Nur Solikah SP.,M.Si

NIDN. 0613108502

Irma Wardani S.TP, M.Si

NIDN. 0617088503

Pembimbing Pendamping

Irma Wardani S.TP., M.Si

NIDN. 0617088503

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO (*Gnetum Gnemon L.*)
SKALA RUMAH TANGGA (*Home Industry*) DI DESA MAKAMHAJI,
KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO

Yang disusun oleh

Chanda Firdaus

NIM. 2022060003

Telah dipertahankan dan disetujui oleh Tim Penguji

Pada tanggal :

Dan dinyatakan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh
gelar sarjana pertanian.

Susunan Penguji

Ketua

Universitas Islam Batik Surakarta

Fakultas Pertanian

Plt. Dekan

Umi Nur Sholikhah SP., M.,Si

NIDN. 0613108502

Irma Wardani STP., M.,Si

NIDN. 0617088503

Sekretaris

Irma Wardani STP., M., M.Si

NIDN. 0617088503

Anggota

Suwardi, S.P., M.Si

NIDN. 0602088502

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Chanda Firdaus

MPM: 2022060006

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul ANALISIS KELAYAKAN USAHA EMPING MELINJO (*Gnetum Gnemon L.*) SKALA RUMAH TANGGA (*Home Industry*) DI DESA MAKAMHAJI, KECAMATAN KARTASURA, KABUPATEN SUKOHARJO, adalah betul-betul hasil karya sendiri dan penelitian telah dilaksanakan di desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini diberikan tanda citasi dan ditunjukan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia di beri sanksi.

Surakarta, Maret 2026

Yang membuat pernyataan

Chanda Firdaus

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayahnya sehingga masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo (*Gnetum Gnemon L.*) Skala Rumah Tangga (*Home Industry*) Di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo” Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini melibatkan banyak pihak dan dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang begitu besar kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
2. Untuk kedua orang tuaku dan keluarga terimakasih telah memberikan semangat, doa, kasih sayang dan dukungan moral maupun material.
3. Ibu Irma Wardani S.TP, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian di Universitas Islam Batik Surakarta.
4. Ibu Umi Nur Solikah, S.P, M.Si selaku ketua Komisi Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta, dan dosen pembimbing I Dan Juga Pembimbing Akademik yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk melakukan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Irma Wardani, S.TP, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk melakukan bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Agribisnis, serta seluruh staf dan karyawan Universitas Islam Batik Surakarta atas ilmu dan pelayanan yang telah diberikan selama masa perkuliahan di Universitas Islam Batik Surakarta.
7. Pemilik usaha produksi emping Melinjo cap jago saudara Diky yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan ilmunya dengan Cuma-cuma selama penyusunan skripsi.

8. Teman-teman Fakultas Pertanian khususnya Prodi Agribisnis Angkatan 2022, atas kebersamaan dan memberikan masukan serta dukungan selama ini.
9. Dan terakhir untuk semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna memperbaiki skripsi ini. Semoga bimbingan, petunjuk, bantuan dan saran dari bapak, ibu serta saudara saudara yang telah diberikan dengan rasa tulus ikhlas, Allah Yang Maha Pemurah berkenan melimpahkan pahala yang setimpal.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Wasslamu'alikumWr. Wb.

Surakarta, Maret 2026

Chanda Firdaus

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xi
<i>ABSTRACT</i>	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORI	5
A. Penelitian Terdahulu	5
B. Tinjauan Pustaka	9
C. Kerangka pemikiran	19
D. Hipotesis	20
E. Pembatasan Masalah	20
F. Definisi Operasional	20
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Tempat dan Waktu Penelitian	22
C. Metode Penentuan Sampel	22
D. Jenis dan Sumber Data	23
E. Metode Pengumpulan Data	23
F. Metode Analisis Data	24
BAB IV KONDISI UMUM PENELITIAN	27
A. Keadaan Geografis	27
B. Kondisi Wilayah Desa Makamhaji	27
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	29

A. Profil Perusahaan.....	29
B. Analisis biaya penerimaan, keuntungan.....	31
C. Analisis Kelayakan Usaha	35
BAB VI PENUTUP	37
A. Kesimpulan.....	37
B. Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	38
LAMPIRAN.....	40

DAFTAR TABEL

Tabel 1.7 (Tujuh) Provinsi Penghasil Emping Melinjo.....	2
Tabel 2. Kandungan Biji Melinjo Dalam 100gr.....	11
Tabel 3. Penyusutan Biji Melinjo.....	12
Tabel 4. Biaya Penyusutan Peralatan	31
Tabel 5. Rincian Biaya Tetap Dan Biaya Variabel.....	32
Tabel 6. Rincian Upah Pekerja.....	33
Tabel 7. Keuntungan.....	35
Tabel 8. Analisis Kelayakan	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Emping Melinjo	20
Gambar 2. Biji Melinjo Tua	40
Gambar 3. Proses Menyangrai Dan Memukul Biji melinjo.....	40
Gambar 4. Penjemuran Emping Melinjo Setelah Ditutuk	41
Gambar 5. Emping Melinjo Yang Sudah Kering	41
Gambar 6. Proses Pembumbuan Emping melinjo.....	42
Gambar 7. Penjemuran Emping Melinjo Sesudah Dibumbui	42
Gambar 8. Emping Melinjo Yang Sudah Dikemas	43

ABSTRAK

Chanda Firdaus 2022060003. 2026. **Kelayakan Usaha Emping Melinjo (*Gnetum Gnemon L.*) Skala Rumah Tangga (*Home Industry*) Di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.** Dibimbing oleh Ibu Umi Nur Solikah, S.P, M.Si dan Ibu Irma Wardani, S.TP, M.Si. Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan efisiensi dari usaha emping Melinjo skala rumah tangga. Metode dasar penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif Kuantitatif. Penentuan lokasi pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Metode pengumpulan data dilakukan dengan study Pustaka dan study lapangan. Analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan kelayakan usaha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya total usaha emping Melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji selama satu tahun sebesar Rp. 42.415.500,- Dengan penerimaan sebesar Rp 60.000.000,- Dan keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 17.584.500,- Usaha emping Melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji tersebut termasuk usaha yang menguntungkan dan usaha yang dijalankan selama ini sudah layak yang ditunjukkan dengan R/C rasio lebih dari 1 yaitu sebesar 1,41.

Dari penelitian ini dapat dapat disarankan yaitu, dalam usaha emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, dapat melakukan pengembangan usaha emping melinjo dengan meningkatkan kuantitas produksi dan penjualan dengan memperluas pemasaran, perlu diperhatikan tentang penambahan modal usaha, konsistensi kualitas produk, dan ketersediaan bahan baku melalui penyimpanan yang baik, meningkatkan kinerja pemasaran dengan aktif mencari pelanggan baru. Selain itu, pelaku usaha disarankan untuk memanfaatkan platform digital dan media sosial seperti Instagram, Facebook, serta marketplace seperti Shopee dan Tokopedia sebagai sarana penjualan online guna memperluas jangkauan pasar tidak hanya ditingkat lokal. Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk emping melinjo diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas serta meningkatkan pendapatan dan keuntungan usaha secara signifikan.

Kata kunci: Kelayakan usaha, Emping Melinjo, Usaha Skala Rumah Tangga

ABSTRACT

*Chanda Firdaus 2022060003. 2026. **Feasibility Analysis of Household-Scale Melinjo Chips (Gnetum gnemon L.) Home Industry Business in Makamhaji Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency.** Supervised by Mrs. Umi Nur Solikah, S.P., M.Si. and Mrs. Irma Wardani, S.TP., M.Si. Faculty of Agriculture, Islamic University of Batik Surakarta.*

The purpose of this research is to determine the costs, revenue, profit, and efficiency of the household-scale melinjo chips business. The basic research method used is a quantitative descriptive method. The location determination in this study was conducted purposively in Makamhaji Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency. Data collection methods were carried out through literature study and field study. Data analysis used includes cost analysis, revenue analysis, profit analysis, and business feasibility analysis.

The results of this study indicate that the total cost of the household-scale melinjo chips business in Makamhaji village for one year is Rp. 42.415.500, with revenue of Rp. 60,000,000, and profit obtained of Rp. 17584.500. The household-scale melinjo chips business in Makamhaji village is classified as a profitable business and the business that has been running is considered feasible, as indicated by an R/C ratio of more than 1, which is 1,17.

Based on this research, several recommendations can be suggested for the household-scale emping melinjo business in Makamhaji Village, Kartasura District, Sukoharjo Regency. Business operators can pursue business development by increasing production and sales quantities through market expansion, while paying close attention to additional business capital, product quality consistency, and raw material availability through proper storage, as well as improving marketing performance by actively seeking new customers. Furthermore, business operators are advised to utilize digital platforms and social media such as Instagram and Facebook, as well as marketplaces such as Shopee and Tokopedia, as online sales channels to expand market reach beyond the local level. The utilization of digital technology in marketing emping melinjo products is expected to increase sales volume, introduce the product to a broader range of consumers, and significantly improve business revenue and profitability.

Keywords: Business feasibility, Melinjo chips, Household-scale business

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan sumber daya alam melimpah, termasuk berbagai jenis tanaman yang dapat diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi. Salah satu tanaman yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan adalah melinjo (*Gnetum Gnemon L.*). Melinjo merupakan tanaman khas Indonesia yang telah lama dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat, baik buah, biji, maupun daunnya. Melinjo tidak menghasilkan bunga dan buah sejati karena bukan termasuk tumbuhan berbunga, yang dianggap sebagai buah sebenarnya adalah biji yang terbungkus oleh selapis aril yang berdaging. Melinjo jarang dibudidayakan secara intensif karena tingkat konsumsi yang tidak begitu banyak diantara tanaman pangan lainnya. Kebanyakan dari masyarakat Indonesia lebih familier dengan emping Melinjo (Hasby Puarada et al. n.d.)

Emping melinjo merupakan makanan tradisional Indonesia yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua, dikupas, kemudian dipukul hingga pipih dan dijemur hingga kering. Produk ini telah menjadi bagian dari kuliner nusantara dan memiliki pasar yang cukup luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Emping melinjo biasanya dikonsumsi sebagai camilan atau pelengkap berbagai hidangan tradisional seperti soto, gado-gado, dan hidangan berkuah lainnya. Karakteristik rasa yang khas, renyah, dan sedikit pahit menjadikan emping melinjo memiliki daya tarik tersendiri bagi konsumen. Emping melinjo dikenal sebagai makanan pelengkap mempunyai kandungan yang baik bagi kesehatan, namun sebaiknya emping melinjo tidak dikonsumsi secara berlebihan terutama bagi penderita asam urat atau darah tinggi (Rani Mellya Sari et al. 201

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan produk lokal, permintaan terhadap emping melinjo terus mengalami peningkatan. Hal ini membuka peluang usaha yang menjanjikan bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi bahan baku melinjo yang melimpah. Usaha emping melinjo tidak hanya memberikan nilai ekonomi, tetapi juga dapat menjadi sarana pelestarian produk kuliner tradisional dan pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal.

Tabel 1.7 (Tujuh) Provinsi Penghasil Emping Melinjo

Provinsi	TON
Jawa Tengah	65,252
Banten	50,048
Jawa Barat	43,516
Aceh	20,346
Jawa Timur	20,010
Lampung	18,024
DI Yogyakarta	17,826

Sumber : Data BPS, 2024

Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang paling banyak menghasilkan melinjo, dengan jumlah produksi 65,252 ton, atau 24,87% dari total produksi nasional.

Desa Makamhaji merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha emping melinjo. Kondisi geografis dan iklim di desa ini mendukung pertumbuhan tanaman melinjo, sehingga ketersediaan bahan baku dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, keberadaan sumber daya manusia yang terampil dalam mengolah emping melinjo secara turun-temurun menjadi modal penting dalam pengembangan usaha ini. Namun demikian, tidak semua usaha dapat berkembang dengan baik tanpa adanya perencanaan dan analisis yang matang.

Kelayakan suatu usaha perlu dikaji secara komprehensif sebelum dijalankan atau dikembangkan lebih lanjut. Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam (Keuangan et al. n.d.). Melalui analisis kelayakan usaha, dapat diketahui potensi, peluang, tantangan, serta risiko yang mungkin dihadapi dalam menjalankan usaha emping melinjo di Desa Makamhaji.

Analisis dari aspek pasar diperlukan untuk mengetahui permintaan, penawaran, dan peluang pemasaran produk emping melinjo. Aspek teknis mengkaji ketersediaan bahan baku, proses produksi, teknologi yang digunakan, serta kapasitas produksi. Aspek manajemen menilai struktur organisasi dan sistem pengelolaan usaha. Sementara itu, aspek finansial menganalisis modal yang dibutuhkan, biaya operasional, proyeksi pendapatan, serta tingkat keuntungan dan pengembalian investasi. Aspek sosial dan lingkungan juga perlu dipertimbangkan untuk memastikan bahwa usaha yang dijalankan memberikan dampak positif bagi masyarakat dan tidak merusak lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penting untuk dilakukan penelitian mengenai analisis kelayakan usaha emping melinjo di Desa Makamhaji. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kelayakan usaha emping melinjo dari berbagai aspek, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pelaku usaha, calon investor, maupun pemerintah daerah dalam mengambil keputusan terkait pengembangan usaha emping melinjo di desa tersebut. Dengan demikian, usaha emping melinjo dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi positif bagi perekonomian masyarakat Desa Makamhaji.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, yaitu :

1. Berapakah biaya, penerimaan usaha emping melinjo (*Gnetum Gnemon L.*) skala rumah tangga (*home industry*) di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo?
2. Apakah usaha emping melinjo (*Gnetum Gnemon L.*) skala rumah tangga (*home industry*) di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo layak untuk di kembangkan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo (*Gnetum Gnemon L.*) Skala Rumah Tangga (*Home Indusrty*) di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui besar biaya, penerimaan usaha emping melinjo skala rumah tangga (*home industry*) di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo?
2. Mengetahui kelayakan usaha emping melinjo skala rumah tangga (*home industry*) di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara peneliti, hasil penelitian digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha emping melinjo Kecamatan kartasura Kabupaten sukoharjo serta merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Islam Batik Surakarta.

2. Bagi akademis dan pembaca, penelitian ini dapat memberikan sumber informasi yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi dalam studi kelayakan dan kewirausahaan produk lokal di Kecamatan kartasura Kabupaten Sukoharjo.
3. Bagi pemerintah, sebagai bahan masukan dalam merumuskan kebijakan Pembangunan ekonomi daerah, khususnya dalam pengembangan skala rumah tangga dan produk unggulan lokal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai acuan, pembanding, dan pendukung dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan analisis kelayakan usaha emping melinjo adalah sebagai berikut:

Penelitian berjudul “Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Wates Kecamatan Wates Kabupaten Blitar “Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keuntungan yang diperoleh pengusaha agroindustri emping melinjo skala rumah tangga di daerah penelitian sebesar Rp28,443.00per hari dan Rp 711,075.00 per bulan. Agroindustri tersebut menguntungkan karena rata-rata total biaya sebesar Rp 343,557.00 per hari untuk rata-rata kapasitas bahan baku yang digunakan sebanyak 37.14 kg dan memperoleh penerimaan sebesar Rp 372,000.00per hari ($TR > TC$). Agroindustri emping melinjo layak dikembangkan berdasarkan perhitungan R/C rasio lebih besar dari satu yaitu 1.1 ($R/C \text{ rasio} > 1$) dan jumlah produk yang dihasilkan melebihi nilai BEP yaitu 18.6 kg emping melinjo dengan harga Rp 20,000.00 (produk saat BEP 17 kg dengan harga Rp18,475.00) (Dwi Retno Andriani 2015).

Pada Penelitian yang berjudul "Analisis Usaha Industri Rumahan Emping Melinjo Di Desa Cilowong Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio Dan Profitabilitas" Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh dari industri emping melinjo merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total dengan rata-rata sebesar Rp11.214.750,00. Hal ini berarti setiap modal sebesar Rp100,00 yang diinvestasikan akan diperoleh keuntungan Rp21,86. Efisiensi industri emping melinjo skala rumah tangga di Desa Cilowong Kec Tatakan pada bulan Oktober 2016 sebesar 0,27. Hal ini berarti bahwa industri emping melinjo yang telah dijalankan belum efisien yang ditunjukkan dengan nilai R/C rasio kurang dari 1. R/C rasio ini menunjukkan pendapatan kotor yang diterima untuk setiap rupiah yang dikeluarkan untuk memproduksi. Nilai R/C rasio 0,27 berarti bahwa setiap Rp 1,00 biaya yang

dikeluarkan dalam suatu awal kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 0,27 kali dari biaya yang telah dikeluarkan (Debataraja & Banten, 2017).

Pada Penelitian "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Emping Melinjo di Kabupaten Garut " mengkaji kelayakan usaha emping melinjo dari aspek finansial dengan menggunakan metode Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period (PP), dan Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha emping melinjo di Kabupaten Garut layak untuk dijalankan dengan nilai NPV positif sebesar Rp 45.250.000, nilai IRR 28,5% (lebih besar dari tingkat suku bunga), payback period selama 2,5 tahun, dan B/C Ratio sebesar 1,45 (Sari dan Wijaya 2020).

Penelitian dengan judul "Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Emping Melinjo Di Desa Patutrejo Kecamatan Grabak Kabupaten Purworejo" Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis finansial nilai rata-rata PP untuk usaha Industri emping melinjo adalah 3 tahun 5 bulan. Nilai rata-rata NPV adalah Rp 451.762 sampai dengan Rp 656.763. Hal ini berarti usaha industri emping melinjo layak untuk dijalankan. Nilai PI usaha industri emping melinjo menghasilkan angka lebih dari 1, yaitu 1,21 kali (%). Hal ini berarti bahwa usaha industri emping melinjo layak untuk dijalankan. Nilai IRR untuk usaha industri emping melinjo dimulai dari 11%. Hal ini berarti usaha industri emping melinjo layak dijalankan. Berdasarkan perhitungan diperoleh hasil bahwa ARR memiliki nilai rata-rata 46%, artinya usaha industri emping melinjo layak untuk dijalankan (Patimah, Hasanah, and Windani n.d.).

Penelitian dengan judul "Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pemasaran Emping Melinjo di Sentra Industri Desa Kemiri" mengkaji kelayakan usaha dari aspek teknis, finansial, dan strategi pemasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha layak dengan ROI sebesar 35% per tahun, dan strategi pemasaran yang efektif adalah melalui media sosial dan kerjasama dengan toko oleh-oleh Penelitian oleh Nugroho dan Lestari (2022).

Penelitian dengan judul "Perancangan usaha Pada Pengolahan Buah Melinjo Lokal Menjadi Emping" Penelitian ini berfokus pada perancangan perusahaan dan studi kelayakan usaha dalam pengolahan melinjo menjadi produk emping dengan kadar asam urat rendah. Dalam perancangan usaha emping melinjo ini berfokus pada aspek pemasaran yang melibatkan analisis pasar untuk mengidentifikasi segmenting, targeting, dan positioning. Pada aspek teknis penelitian ini hanya mengfokuskan pada

desain peta proses operasi (PPO). Pada aspek kelayakan mencakup Harga pokok produksi (HPP), untuk mengetahui biaya produksi yang diperlukan dalam membuat emping melinjo ini, HPP yang diperoleh sebesar Rp.1.235.016, serta BEP Volume Produksi dan BEP Volume Harga Produksi untuk mengetahui titik impas dalam penjualan maupun produksi yang diperlukan, BEP Produksi memperoleh hasil sebesar 12kg, jika memproduksi emping melinjo lebih dari 12kg maka usaha ini layak untuk didirikan, BEP Harga Produksi memperoleh hasil sebesar Rp.102.918, jika produk ini dijual dengan harga lebih dari Rp.102.918 maka usaha ini dinyatakan layak untuk didirikan, terakhir adalah NPV untuk menentukan akhir kelayakan pada usaha yang akan dijalankan, NPV yang diperoleh sebesar $\text{Rp.1.192.042} > 0$, karena NPV lebih besar dari 0 maka usaha untuk mendirikan emping melinjo ini dinyatakan layak untuk didirikan. Aspek hukum mencakup perizinan mendirikan usaha, dalam kasus ini usaha tidak diwajibkan membuat perizinan, karena laba bersih yang dihasilkan kurang dari Rp.50.000.000, hasil laba bersih pada usaha ini adalah sebesar Rp.3.211.042. Aspek lingkungan mencakup limbah yang dihasilkan dari pengolahan emping melinjo ini, limbah yang dihasilkan oleh emping melinjo ini hanya menghasilkan daging melinjo dan kulit melinji, kedua limbah tersebut bisa diproses kembali menjadi sayuran maupun dijadikan teh, dengan begitu limbah yang dihasilkan tidak berdampak berbahaya bagi lingkungan. Dengan melihat dari sudut pandang beberapa aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa perancangan usaha ini dikatakan layak untuk dijalankan atau dioperasikan (Cahyadi and Maulana Hidayatulloh 2025).

Penelitian dengan judul “Analisis potensi usaha Rumah Tangga (Home Industry) Emping Melinjo Di Kecamatan Melayu Kota Bengkulu” Usaha rumah tangga emping melinjo di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai sumber pendapatan berkelanjutan bagi masyarakat setempat. Penelitian terhadap tiga pemilik usaha Ibu Legina, Ibu Siti Mulajimah, dan Ibu Mis Mulyani menunjukkan variasi dalam modal, sumber bahan baku, dan pengelolaan sumber daya manusia. Modal awal berkisar antara Rp. 175.000 hingga Rp. 400.000, dengan bahan baku utama diperoleh dari Enggano dan Lampung. Keunikan produk dan metode produksi tradisional yang diwariskan turun-temurun menjadi nilai tambah yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha lebih lanjut. Produksi emping melinjo di Kelurahan Kandang Mas, Kota Bengkulu masih mengandalkan metode tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Tiga pemilik usaha yang diteliti Ibu Legina, Ibu Siti Mulajimah, dan Ibu Mis Mulyani menunjukkan variasi

dalam skala produksi dan pendapatan. Proses produksi umumnya meliputi pemilihan biji melinjo berkualitas, pengupasan, penepukan, dan pengeringan. Pemasaran dilakukan dari rumah, pasar lokal, hingga toko oleh-oleh. Pendapatan bulanan bervariasi dari Rp. 1.170.000 hingga Rp. 2.812.500, dengan keuntungan berkisar antara Rp.232.500 sampai Rp. 1.312.500 per bulan. Meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi, usaha ini memiliki potensi berkembang dengan meningkatkan kualitas produk dan strategi pemasaran. Emping melinjo Bengkulu memiliki cita rasa unik yang menjadi daya tarik tersendiri, menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan ekonomi lokal jika dikelola dengan baik (Duharman et al. 2024).

Penelitian dengan judul “Analisis Usaha Industri Melinjo Skala Rumah Tangga Di Kabupaten Magetan” Biaya total rata-rata industri emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan adalah sebesar Rp 3.697.399,10 per bulan. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 4.321.000,00 per bulan sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh pengusaha industri emping melinjo adalah sebesar Rp 623.600,90 per bulan. Sedangkan profitabilitas usaha industri emping melinjo di Kabupaten Magetan adalah sebesar 1,17%, yang berarti usaha industri emping melinjo menguntungkan. Industri emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan memiliki nilai koefisien variasi (CV) lebih dari 0,5 yaitu sebesar 0,56 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar – Rp 43.807,00 sehingga usaha industri emping melinjo berisiko dengan kemungkinan kerugian sebesar Rp 43.807,00 per bulan. Industri emping melinjo skala rumah tangga di Kabupaten Magetan mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu yaitu sebesar 1,17. Hal ini berarti bahwa setiap Rp 1,00 yang dikeluarkan pengusaha pada awal kegiatan usaha akan mendapatkan penerimaan 1,17 kali dari biaya yang dikeluarkan pada akhir kegiatan usaha tersebut.

Penelitian dengan judul “Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pada Usaha Industri Emping Melinjo dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga (Studi Kasus di Desa Gondanglegi Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen)” Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan proses produksi emping melinjo dimulai dari biji melinjo klatak, penyangraian biji melinjo, pengupasan kulit keras biji melinjo, pemipihan melinjo, pengeringan (penjemuran) dan pembungkusan. Rata-rata biaya produksi dalam satu bulan sebesar Rp 3.477.368, rata-rata pendapatan sebesar Rp 1.941.249, dan keuntungan sebesar Rp 1.075.554. Jumlah pendapatan keluarga pengrajin emping melinjo dalam satu bulan sebesar Rp 3.758.651 pendapatan tersebut berasal dari

pendapatan suami pengrajin yang berbeda-beda profesi yaitu sebagai petani, karyawan swasta, dan pedagang sebesar Rp 1.817.402, dan pendapatan ibu rumah tangga dari usaha emping melinjo sebesar Rp 1.941.249. Kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pada industri emping melinjo dalam peningkatan pendapatan keluarga pengrajin emping melinjo desa Gondanglegi kecamatan Ambal kabupaten Kebumen adalah 51,64%.

B. Tinjauan Pustaka

1. Melinjo

Melinjo (*Gnetum gnemon L*) adalah spesies tanaman berbiji terbuka (*Gymnospermae*) berbentuk pohon yang berasal dari Asia tropik dan Pasifik Barat. Tanaman ini dikenal karena bijinya yang digunakan untuk membuat emping, makanan ringan tradisional. Di Indonesia melinjo dikenal dengan nama lokal seperti “melinjo” atau “belinjo” . Tumbuhan ini dapat tumbuh dengan keadaan tanah yang kurang baik hingga ketinggian 10-15 m, Tanaman ini merupakan tanaman yang memiliki dua rumah, ada individu jantan dan individu betina. Tumbuhan ini memiliki batang yang kokoh dan daunnya tunggal berbentuk oval dengan ujung yang tumpul. Tumbuhan ini mulai berbuah pada usia 3-4 tahun (Nur'aini, 2013). Melinjo banyak ditanam sebagai peneduh atau pembatas pekarangan dan terutama bagian yang dimanfaatkan adalah buah dan daunnya. Pohon melinjo tumbuh liar di hutan-hutan hujan, pada ketinggian sampai 1200 mdpl umum dijumpai di pinggiran sungai di Nugini (Hia, 2016). Tumbuhan ini subur pada iklim hutan hujan tropis dengan curah hujan 750 mm/tahun pada ketinggian tanah 0-1700 m di atas permukaan laut (Jaksono, 2020).

Salah satu tanaman yang termasuk dalam produk hortikultura adalah melinjo (*Gnetum gnemon*). Tanaman melinjo banyak dijumpai di setiap halaman rumah. Daun muda melinjo yang biasa disebut so (dalam bahasa jawa) digunakan sebagai bahan sayur misalnya sayur asem. Biji melinjo adalah salah satu hasil tanaman melinjo yang dapat dikonsumsi sebagai bahan pangan, disamping daun muda, bunga dan kulit buah bagian luarnya. Di Indonesia, biji melinjo banyak diolah menjadi berbagai ragam produk pangan seperti tepung, kripik, emping, stik dan produk olahan lainnya (Kunarto, 2020). Biji melinjo dapat digunakan sebagai bahan baku emping, dan batang kayunya dapat digunakan sebagai bahan bangunan/papan.

Biji melinjo mengandung 9-11% protein, 16,4% lemak, 58% pati, fenol dan resveratrol (Kardela, Fauziah, and Mayesri 2018)

Klasifikasi ilmiah, tanaman melinjo memiliki takson sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisi	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisi	: <i>Gymnospermae</i>
Kelas	: <i>Gnetopsida</i>
Ordo	: <i>Gnetales</i>
Famili	: <i>Gnetaceae</i>
Genus	: <i>Gnetum</i>
Species	: <i>Gnetum gnemon L.</i>

Tanaman melinjo (*Gnetum gnemon L.*) termasuk *famili Gnetaceae* yang terdiri dari sekitar 30 spesies (Wazir et al., 2011; Hou et al., 2015). Menurut Badan Pusat Statistik Pertanian Hortikultura pada tahun 2019 terdapat 1.164.665. Tanaman melinjo yang menghasilkan buah melinjo sebanyak 512.135 kwintal. Menurut Kunarto dan Pratiwi (2014) untuk tanaman melinjo yang sudah dewasa mampu menghasilkan antara 15.000 – 20.000 biji per pohonnya, yang merupakan sebagai bahan baku untuk pembuatan tepung, emping, kripik ataupun produk pangan lainnya. Sedangkan untuk kulit melinjo yang berwarna merah yang berjumlah sekitar 8 ton per hektar belum banyak digunakan.

Selama lebih dari 10 tahun, para peneliti dari Jepang telah menyelidiki secara intensif senyawa fitokimia dari tanaman melinjo, terutama benih yang dikumpulkan dari Indonesia. Disamping sebagai bahan pangan bergizi, biji melinjo dilaporkan mengandung senyawa bioaktif seperti polifenol, stilbenoid, tannin dan flavonoid (Kunarto, 2020). Hasil penelitian Kato et al (2009) menunjukkan bahwa biji melinjo mengandung resveratrol yang merupakan senyawa turunan stilbenoid. Beberapa senyawa bioaktif dianggap sebagai antioksidan, anti kerusakan DNA, anti inflamasi, dan anti mikroba. Selain itu, ekstrak air dari daun melinjo memberikan aktivitas antioksidan yang tinggi dibandingkan ekstrak lain dengan menggunakan etanol, metanol, heksana atau kloroform (Wazir et al., 2011).

Pada biji tanaman salah satu protein yang berperan penting adalah protein cadangan. Pada perkecambahan, protein dihidrolisis menjadi asam amino, diangkut dan disintesis kembali pada sumbu embrio menjadi protein dalam komposisi asam amino yang seimbang (Lioe et al. 2019)

Menurut Suhardi et al. (2002) bahan-bahan makanan yang berasal dari tanaman melinjo memiliki nilai gizi cukup tinggi. Seal & Chaudhuri (2016) menyelidiki aktivitas antioksidan dari lima sayuran berdaun liar antara lain melinjo, *Prenanthes hookeri*, *Smilax perfoliata*, *Blumea lanceolaria*, dan *Pilea melastomoides* umumnya dikonsumsi di Meghalaya dan India. Santoso et al., (2010) mempelajari sifat antioksidan dan aktivitas pencegahan kerusakan DNA dari bagian melinjo yang dapat dimakan (daun muda dan dewasa, kulit biji dan endosperma).

Menurut Suhardi et al. (2002) bahan-bahan makanan yang berasal dari tanaman melinjo memiliki nilai gizi cukup tinggi. Seal & Chaudhuri (2016) menyelidiki aktivitas antioksidan dari lima sayuran berdaun liar antara lain melinjo, *Prenanthes hookeri*, *Smilax perfoliata*, *Blumea lanceolaria*, dan *Pilea melastomoides* umumnya dikonsumsi di Meghalaya dan India. Santoso et al., (2010) mempelajari sifat antioksidan dan aktivitas pencegahan kerusakan DNA dari bagian melinjo yang dapat dimakan (daun muda dan dewasa, kulit biji dan endosperma).

Tabel 2. Kandungan Biji Melinjo Dalam 100gr

Kandungan Gizi	Biji Melinjo
Kalori	66 kalori
Protein	5 g
Lemak	0,7
Karbohidrat	13,3 mg
Kalsium	163 mg
Fosfor	75 g
Besi	2,8 mg
Vitamin A	1000 SI
Vitamin B1	0,1 mg
Vitamin C	100 mg
Air	80 %

Sumber: departemen Pertanian RI, dalam Sunanto (1999)

2. Emping Melinjo

Emping adalah makanan sejenis keripik terbuat dari biji melinjo yang telah tua. Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan makanan emping khususnya di pulau Jawa. Emping melinjo telah menjadi makanan khas Nusantara

yang diwariskan secara turun temurun sebagai warisan budaya kuliner Indonesia (Muharnita and Lubis 2023).

Emping biasanya hanya menjadi pelengkap lauk pauk pada makanan sehari-hari dinyatakan bahwa produksi emping melinjo semakin bertambah, seiring dengan masyarakat yang menyukai makanan tradisional emping sebagai camilan ataupun pelengkap makanan. Pemasaran emping melinjo biasanya dalam bentuk mentah maupun dalam bentuk yang sudah dimasak dengan cara digoreng.

Tabel 3. Penyusutan Biji Melinjo

Jenis Biji	Berat Biji Berkulit Keras	Berat Setelah Jadi Emping Kering	Penyusutan
Tua	1 kg	0,65 kg	0,35 kg
Kurang Tua	1 kg	0,60 kg	0,40 kg
Agak Muda	1 kg	0,50 kg	0,50 kg

Sumber: Sunanto, Hatta (1997)

3. Proses Pembuatan Emping Melinjo

Untuk menghasilkan emping melinjo yang berkualitas harus diperhatikan cara yang benar dalam membuat Emping Melinjo. Proses pembuatan emping melinjo sebagai berikut :

- Biji melinjo disortir, melinjo yang digunakan adalah buah melinjo yang sudah tua dan sehat.
- Biji melinjo di sangrai dengan pasir dan diaduk-aduk hingga warna kulit luarnya berwarna kecoklatan
- Jika sudah matang dan berwarna kecoklatan, kemudian biji melinjo diletakan di landasan (batu asahan) dan kemudian dipukul menggunakan alu hingga kulitnya yang keras pecah. Biji melinjo yang telah bersih dari kulitnya dipukul-pukul hingga pipih/tipis. Satu emping diperlukan tiga sampai empat butir melinjo. Jika melinjanya kecil bisa mencapai lima biji perkeping emping.
- Setelah dipukul hingga pipih, emping yang menempel pada batu asahan (landasan) diangkat menggunakan skrap/susuk
- Setelah berbrntuk emping, dalam kondisi basah, emping ditata diatas widik (wadah serupa geribik) untuk dijemur hingga kering. Proses peneringan kira-kira membutuhkan waktu kira-kira dua sampai tiga hari dibawah sinar matahari

- f) Apabila emping benar-benar telah kering kering emping diangkat dan emping siap untuk dikemas.

4. Produksi

Sejak manusia berada di muka bumi, produksi ikut juga menyertainya. Produksi sangat penting bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi. Menurut Adiwarmanto Karim, sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatunya manusia dengan alam. Produksi sendiri adalah kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa dalam meningkatkan nilai guna. Adapun juga pengertian produksi adalah sesuatu kegiatan yang dapat menimbulkan tambahan manfaat atau menciptakan faedah baru, manfaat atau faedah disini dapat berupa faedah bentuk, tempat, waktu atau kombinasinya.

Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh para konsumen. Tanpa produksi kegiatan ekonomi akan berhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa, kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara jumlah input dengan output yang dihasilkan dalam suatu waktu tertentu. Dengan kata lain, produksi, distribusi dan konsumsi merupakan rangkaian kegiatan ekonomi yang tidak bisa dipisahkan. Ketiganya saling memengaruhi, namun produksi merupakan titik pangkal dari kegiatan tersebut. Tidak ada distribusi tanpa produksi, sedangkan kegiatan produksi merupakan respons terhadap kegiatan konsumsi atau sebaliknya. Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Pada saat kebutuhan manusia masih sedikit dan sederhana, kegiatan produksi dan konsumsi dapat dilakukan manusia secara sendiri. Artinya, seseorang memproduksi barang.

5. Tujuan Produksi

Tujuan seorang konsumen dalam mengkonsumsi barang dan jasa dalam perspektif ekonomi Islam adalah mencari mashlahah maksimum dan produsen pun juga harus demikian. Dengan kata lain, tujuan kegiatan produksi adalah menyediakan barang dan jasa yang memberikan mashlahah bagi konsumen. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bisa diwujudkan dalam berbagai bentuk di antaranya:

- a. Pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat.
- b. Menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya.
- c. Menyiapkan persediaan barang dan jasa di masa depan.
- d. Pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok umat manusia dan berusaha agar setiap orang dapat hidup dengan layak, sesuai dengan martabatnya sebagai khalifah Allah. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah tercapainya kesejahteraan ekonomi.

6. Faktor-faktor Produksi

Pada saat suatu bisnis melakukan kegiatan untuk memproduksi maka ada beberapa faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan produksi yaitu:

- 1) Jumlah bahan baku yang tersedia dalam satu periode akuntansi.
- 2) Kualitas bahan baku yang tersedia sesuai dengan keinginan permintaan pemesanan.
- 3) Kemampuan pengolahan bahan baku hingga bahan setengah jadi dan selanjutnya menjadi bahan jadi adalah mampu diselesaikan tepat waktu.
- 4) Standar produksi adalah memiliki jaminan secara domestik dan lebih baik lagi jika mampu dijamin secara internasional.
- 5) Kemampuan untuk memproduksi mampu diselesaikan tepat pada waktunya. Seperti sesuai dengan dateline dari pemesanan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan produksi yaitu kualitas bahan baku yang tersedia sesuai dengan keinginan permintaan pemesanan.

7. Home Industry

Pada umumnya, istilah home industry adalah pelaku kegiatan ekonomi yang dapat berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang di sekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar, namun dalam kegiatan ekonomi ini secara tidak langsung membuka lapangan pekerjaan untuk sanak saudara ataupun tetangga di kampung halamannya. Dengan begitu, usaha perusahaan kecil ini otomatis bisa membantu program pemerintah dalam upaya mengurangi angka pengangguran.

Menurut Tambunan (2012) industri rumah tangga sebagai unit usaha yang memproduksi barang atau jasa dengan tenaga kerja kurang dari lima orang, termasuk pemilik dan anggota keluarga yang tidak dibayar. Karakteristik utama dari home industry adalah lokasi produksi yang menyatu dengan tempat tinggal, penggunaan peralatan sederhana.

Home industry memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari bentuk usaha lainnya. Pertama, skala usaha yang relatif kecil dengan jumlah tenaga kerja terbatas, umumnya berasal dari lingkungan keluarga atau tetangga terdekat. Kedua, modal usaha yang digunakan relatif kecil dan sering bersumber dari tabungan pribadi atau pinjaman informal. Ketiga, teknologi dan peralatan produksi yang digunakan masih sederhana dan tradisional, meskipun beberapa home industry mulai mengadopsi teknologi modern untuk meningkatkan efisiensi

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa home industry adalah usaha di rumah atau tempat tinggal yang merangkap tempat usaha, baik itu berupa usaha jasa, kantor hingga perdagangan, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga yang bertujuan bisnis dirumah sendiri untuk mencapai keuntungan dan kesinambungan usaha.

8. Karakteristik Home Industry

Adapun karakteristik dari home idustry yang ada dalam kehidupan masyarakat, antara lain:

- a. Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya telah tetap tidak gampang berubah.
- b. Lokasi atau tempat usaha umumnya telah menetap tidak berpindahpindah.
- c. Sudah mempunyai izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
- d. Sumberdaya manusia (pengusaha) mempunyai pengalaman dalam berwira usaha.
- e. Sebagian besar belum bisa membuat manajemen usaha dengan baik seperti business planning

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa home Industry juga dapat berarti industri rumah tangga, karena termasuk dalam kategori usaha kecil yang dikelola keluarga. Dimana karakteristiknya Jenis barang atau komoditi yang diusahakan umumnya telah tetap tidak gampang berubah dan Lokasi atau tempat usaha umumnya telah menetap tidak berpindah-pindah.

9. Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan. Layak dalam arti luas dapat menghasilkan manfaat/benefit bagi petani (Laapo and Howara 2017). Menurut Soekartawi (2002), suatu usahatani yang akan dilaksanakan dinilai dapat memberikan keuntungan atau layak diterima jika dilakukan analisis kelayakan usaha, kelayakan usaha dapat diketahui dengan pendekatan R/C. R/C adalah singkatan dari Revenue Cost Ratio atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC).

Analisis kelayakan merupakan analisis yang bertujuan untuk menganalisis apakah suatu kegiatan usaha atau investasi layak atau tidak untuk dilanjutkan dilihat dari jumlah penerimaan dan pendapatan yang diperoleh dari usaha tersebut (Rahim & Quraisyin, 2023)

a) Biaya Tetap

Biaya Tetap (*fixed cost*) menurut Mulyadi (2015) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Meskipun total biaya tetap konstan, namun biaya tetap akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume produksi maka biaya tetap akan semakin rendah, biaya tetap jumlah totalnya tidak berubah dalam rentang aktivitas yang relevan, namun beban per unitnya akan menurun seiring dengan peningkatan volume produksi.

b) Biaya Variabel

Biaya Variabel (*variable cost*) Menurut Mulyadi (2015) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas produksi. Semakin besar volume kegiatan atau produksi yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula total biaya variabel yang harus dikeluarkan. Sebaliknya, jika volume kegiatan menurun, maka total biaya variabel juga akan menurun secara proporsional. Biaya variabel bersifat konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas produksi. Meskipun jumlah total biaya variabel berfluktuasi mengikuti volume produksi, namun besarnya biaya untuk setiap produk yang dihasilkan akan selalu sama.

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

c) **Penerimaan**

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan biasanya produksi berhubungan negatif dengan harga, artinya harga akan turun ketika produksi berlebihan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR (*Total Revenue*) = Penerimaan total

Q (*Quantity*) = Jumlah produk yang dihasilkan

P (*Price*) = Harga produk

Bentuk penerimaan dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu penerimaan yang berasal dari hasil penjualan barang-barang yang diproses dan penerimaan yang berasal dari luar barang-barang yang diproses. Penerimaan yang berasal dari luar kegiatan usaha tapi berhubungan dengan adanya kegiatan usaha, seperti penerimaan dalam bentuk bonus karena pembelian barang-barang kebutuhan usaha penerimaan bunga bank, nilai sisa aset (*scrap value*), sewa gedung, sewa kendaraan dan lain sebagainya (Ibrahim, 2003).

d) **Kuntungan**

Keuntungan atau laba adalah selisih dari pendapatan diatas biaya dalam jangka waktu (periode) tertentu (Tiswiyanti and Rizki Yuli Sari 2018) usaha besar dari total penerimaan maka usaha tersebut mengalami kerugian. Keuntungan dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR (Total Revenue) = Total penerimaan

TC (Total Cost) = Total biaya tetap

Keuntungan atau laba menunjukkan nilai tambah (hasil) yang diperoleh dari modal yang dijalankan. Setiap kegiatan yang dijalankan dengan modal itulah

keuntungan atau laba diperoleh. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari setiap Perusahaan. perusahaan tentu berdasar modal yang dijalankan. Dengan modal itulah keuntungan atau laba diperoleh. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari setiap Perusahaan.

10. Tujuan Kelayakan Usaha

Untuk memahami secara lebih dalam tentang kelayakan, adalah tidak bisa bagi kita mengesampingkan tujuan yang hendak dicapai dari dilakukannya studi kelayakan tersebut. Tujuan studi kelayakan tidak terlepas pada cita-cita dan harapan yang diharapkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal ini Kasmir dan Jakfar mengatakan paling tidak ada lima tujuan mengapa sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan perlu dilakukan studi kelayakan yaitu:

- a. Menghindari resiko kerugian. Untuk mengatasi resiko kerugian pada masa yang akan datang yang akan datang harus ada semacam kondisi kepastian. Kondisi ini ada yang dapat diramalkan akan terjadi atau terjadi tanpa dapat diramalkan. Fungsi studi kelayakan adalah meminimalkan resiko yang tidak diinginkan, baik risiko yang dapat dikendalikan maupun yang tidak dapat dikendalikan
- b. Memudahkan perencanaan. Apabila sudah dapat meramalkan yang akan terjadi pada masa yang akan datang, kita dapat melakukan perencanaan dan hal-hal yang perlu direncanakan.
- c. Memudahkan pelaksanaan pekerjaan. Berbagai rencana yang sudah disusun akan memudahkan pelaksanaan usaha. Pedoman yang telah tersusun secara sistematis, menyebabkan usaha yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan sesuai dengan rencana yang sudah disusun.
- d. Memudahkan pengawasan, pelaksanaan usaha yang sesuai dengan rencana yang sudah disusun, akan memudahkan kita untuk melakukan pengawasan terhadap jalannya usaha. Pengawasan ini perlu dilakukan agar tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.
- e. Memudahkan pengendalian, apabila dalam pelaksanaan telah dilakukan pengawasan, jika terjadi penyimpangan akan mudah terdeteksi, sehingga dapat dilakukan pengendalian atas penyimpangan tersebut. Tujuan pengendalian adalah mengendalikan agar tidak melenceng dari rel yang sesungguhnya, sehingga tujuan perusahaan akan tercapai.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pada umumnya tujuan dari kelayakan usaha adalah untuk menghindari resiko kegagalan besar dari kegiatan yang tidak menguntungkan.

11. Manfaat Kelayakan Usaha

Terdapat tiga manfaat yang ditimbulkan dari adanya kelayakan usaha, yaitu:

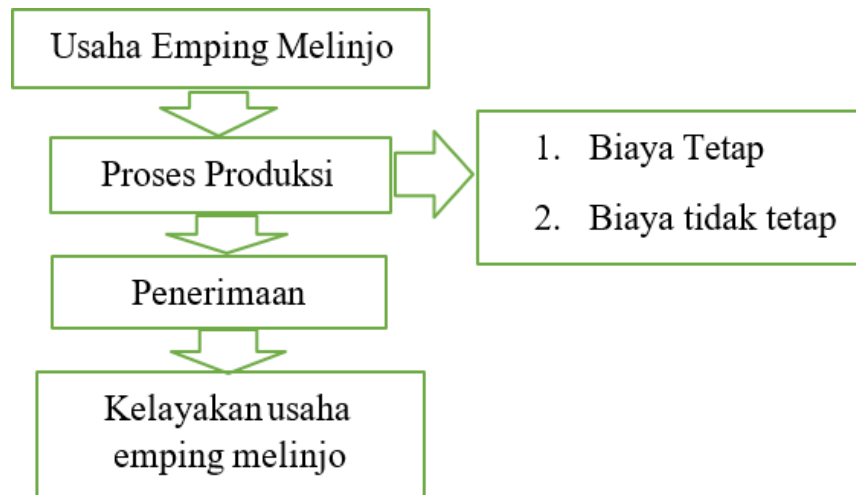
- a. Manfaat finansial, diperoleh oleh pelaku bisnis jika bisnis tersebut dirasakan menguntungkan dibandingkan risiko yang akan dihadapi
- b. Manfaat ekonomi nasional, usaha yang dijalankan tidak hanya menguntungkan secara ekonomis saja tetapi juga bermanfaat bagi peningkatan ekonomi Negara secara makro. Misalnya semakin banyaknya tenaga kerja yang dapat diserat, peningkatan devisa, membuka peluang investasi yang lain, peningkatan GNP, kontribusi pajak, dan sebagainya.
- c. Manfaat sosial, memberikan manfaat terutama bagi Masyarakat disekitar lokasi bisnis tersebut dibangun.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa manfaat dari studi kelayakan bisnis sangat penting dirasakan oleh berbagai pihak, terutama para pihak yang berkepentingan terhadap proyek atau usaha yang akan dijalankan. Hasil penelitian yang dianggap layak harus dapat dipertanggungjawabkan, agar tidak ada pihak yang dirugikan.

C. Kerangka pemikiran

Analisis kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang mempelajari tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dijalankan untuk menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Sebelum mengembangkan usaha emping melinjo perlu dilakukan analisis kelayakan untuk memastikan bahwa usaha layak untuk dijalankan dan dapat memberikan keuntungan yang berkelanjutan.

Sebagai suatu kegiatan ekonomi, maka usaha emping melinjo tidak terlepas dari prinsip ekonomi dimana segala tindakan dilakukan dengan pertimbangan antara biaya yang harus dikeluarkan dengan pendapatan yang akan diterima. Selisih lebih antara penerimaan dengan biaya pengeluaran merupakan pendapatan. Sedangkan yang dimaksud dengan penerimaan itu sendiri adalah hasil dari total penjualan produk (emping melinjo) yang dihitung dari jumlah produksi dikalikan dengan harga jual per unit. Sedangkan biaya produksi yang digunakan adalah biaya yang dipergunakan dalam budidaya itu sendiri, terdiri dari biaya persiapan produksi (batu asahan, wajan, sotil, serok, widek,) biaya tenaga kerja, biaya penyusutan.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Analisis Usaha Emping Melinjo

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis menyusun hipotesis berdasarkan aspek produksi, aspek penerimaan dan aspek kelayakan yaitu sebagai berikut: diduga usaha Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo layak untuk dikembangkan.

E. Pembatasan Masalah

- Data penelitian yang digunakan adalah data periode produksi tahun 2025 periode saat penelitian dilakukan.
- Penelitian ini berfokus pada produk emping melinjo mentah (belum digoreng)
- Perhitungan dilakukan mulai dari persiapan bahan baku hingga pemasaran

F. Definisi Operasional

- Biaya usaha emping melinjo adalah biaya yang mengusahakan terdiri dari biaya persiapan produksi, biaya tenaga kerja, biaya penyusutan yang digunakan dalam satuan rupiah
- Usaha Skala Rumah Tangga (*Home Industry*) usaha produktif yang dikelola oleh keluarga atau rumah tangga dengan skala produksi kecil
- Biji melinjo yang sudah matang sempurna dengan keras berwarna kecoklatan hingga hitam, merupakan bahan baku utama pembuatan emping melinjo dengan rasio konversi 1 kg biji melinjo menghasilkan 0,65 kg emping kering
- Kelayakan usaha adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha layak untuk dikembangkan.

- e. Efisiensi usaha emping melinjo adalah perbandingan antara besarnya penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan emping melinjo dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dengan kriteria apabila >1 maka efisien, apabila < 1 maka tidak efisien dan apabila $= 1$ maka impas
- f. Lokasi usaha emping melinjo berada di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah, yang dipilih karena memiliki potensi pengembangan usaha emping Melinjo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif (Christa et al. 2021). Dalam metode ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti apa adanya (sudaryono 2017 n.d.).

Penelitian analisis kelayakan usaha emping melinjo dilakukan di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Data lapangan dikumpulkan selama kurang lebih satu bulan periode produksi dan penjualan emping melinjo di desa tersebut dilakukan perbulan. Analisis kelayakan didapatkan langsung kepada produsen emping melinjo di Desa Makamhaji.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas. Penelitian ini nantinya akan dilaksanakan di desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Penelitian ini berlangsung kurang lebih satu bulan lamanya.

Alasan penulis meneliti Kelayakan Usaha Emping Melinjo di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Karena secara geografis desa Makamhaji memiliki potensi besar sebagai daerah penghasil emping melinjo dengan pertimbangan bahwa Kecamatan tersebut adalah sektor industri yang menunjukkan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Sukoharjo (BPS,2024).

C. Metode Penentuan Sampel

Metode penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan *Purposive Sampling*. Teori *purposive sampling* berfokus pada pemilihan individu atau kasus yang kaya informasi dan relevan dengan pertanyaan penelitian. Teknik ini adalah Teknik penentuan sampel sebagai pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019). Penganmbilan responden dilaukan di secara sengaja yang proses produksi usaha emping melinjo skala rumah tangga Emping Melinjo Cap Jago.

D. Jenis dan Sumber Data

1) Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berasal dari responden dalam penelitian selama di lapangan melalui wawancara bersama saudara diky dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer merupakan data yang secara langsung didapat kepada peneliti (Alir n.d.; Christa et al. 2021)

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media sebagai perantara. Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dan dikumpulkan oleh peneliti melalui berbagai literature, website, buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian (Ekonomi et al. n.d.).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data sebagai bagian suatu dari penelitian atau kajian. Pemilihan metode pengumpulan data sangat penting karena dapat mempengaruhi kualitas dan validitas hasil penelitian. Berikut ini adalah beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan :

1. Observasi

Observasi nonpartisipan adalah observasi yang dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipan atau kelompok yang diteliti. Peneliti hanya melakukan satu fungsi yaitu mengadakan pengamatan (Soro et al. n.d.)

2. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Rivaldi, Feriawan, and Nur n.d.).

3. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa catatan, laporan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya (Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Ardiansyah et al. n.d.)

4. Studi Pustaka

Studi pustaka atau kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Sari n.d.).

F. Metode Analisis Data

1. Biaya Total Produksi, Penerimaan, dan Keuntungan

Untuk mengetahui Kelayakan Usaha Emping Melinjo Skala Rumah Tangga, perlu mengetahui besarnya biaya produksi juga penerimaan hasil “Emping Melinjo (*Gentum Gemon L.*) ” di Di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

a. Biaya Tetap

Biaya Tetap (*fixed cost*) menurut Mulyadi (2015) adalah biaya yang jumlah totalnya tetap konstan tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai dengan tingkatan tertentu. Meskipun total biaya tetap konstan, namun biaya tetap akan berubah berbanding terbalik dengan perubahan volume kegiatan. Semakin tinggi volume produksi maka biaya tetap akan semakin rendah, biaya tetap jumlah totalnya tidak berubah dalam rentang aktivitas yang relevan, namun beban per unitnya akan menurun seiring dengan peningkatan volume produksi.

b. Biaya Variabel

Biaya Variabel (*variable cost*) Menurut Mulyadi (2015) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas produksi. Semakin besar volume kegiatan atau produksi yang dilakukan perusahaan, maka semakin besar pula total biaya variabel yang harus dikeluarkan. Sebaliknya, jika volume kegiatan menurun, maka total biaya variabel juga akan menurun secara proporsional. Biaya variabel bersifat konstan atau tetap, tidak terpengaruh oleh tingkat aktivitas produksi. Meskipun jumlah total biaya variabel berfluktuasi mengikuti volume produksi, namun besarnya biaya untuk setiap produk yang dihasilkan akan selalu sama.

Biaya total merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

$TC = Total Cost$ (biaya total)

$TFC = Total Fixed Cost$ (total biaya tetap)

$TVC = Total Variable Cost$ (total biaya variabel)

c. Penerimaan

Menurut Kasmir & Jakfar,(2013) Penerimaan artinya penelitian yang dilakukan secara mendalam tersebut dilakukan untuk menentukan apakah usaha yang akan dijalankan akan memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang akan dikeluarkan. Total penerimaan adalah jumlah keseluruhan penerimaan yang dihitung dari hasil perkalian antara harga dan jumlah barang. Untuk dapat menghitung total revenue (TR) bisa digunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

$TR = Total Revenue$ (Penerimaan total)

$Q = Quantity$ (Jumlah produk)

$P = Price$ (Harga produk)

d. Keuntungan

Keuntungan adalah penghasilan bersih atau imbalan dari aktivitas perusahaan, mulai dari proses produksi hingga pemasaran yang sudah dikurangi dengan biaya kegiatan operasi perusahaan Febriani,(2022) Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi = Keuntungan$

$TR = Total Revenue$ (total penerimaan)

$TC = Total Cost$ (total biaya)

2. Kelayakan Usaha

Menurut Kasmir & Jakfar,(2013) Layak di sini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat luas. Untuk Mengetahui Analisis Kelayakan Usaha Emping Melinjo Skala Rumah Tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo menggunakan Revenue

Cost Ratio. R/C Ratio yaitu sebagai pembanding antara penerimaan usaha dengan biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\frac{R}{C}$$

Keterangan:

R (*Reception*) = Penerimaan dari usaha (Rp/1 tahun).

C (*Cost*) = Biaya total dari usaha (Rp/1 tahun).

Kriteria yang digunakan dalam penilaian kelayakan adalah:

R/C > 1 berarti usaha layak.

R/C = 1 berarti usaha mengalami break even point (titik impas).

R/C < 1 berarti usaha tidak layak.

BAB IV

KONDISI UMUM PENELITIAN

A. Keadaan Geografis

Desa Makamhaji merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Secara administratif, Desa Makamhaji termasuk dalam wilayah Kecamatan Kartasura sejak berdirinya Kabupaten Sukoharjo pada tahun 1946. Desa ini memiliki luas wilayah sebesar 216,244 hektar atau sekitar 2,16 km² dengan koordinat geografis 7°34'27" Lintang Selatan dan 110°47'8" Bujur Timur. Luas wilayah Desa Makamhaji merupakan bagian dari total luas Kecamatan Kartasura yang mencapai 1.923 hektar atau sekitar 4,12 persen dari total luas Kabupaten Sukoharjo. Secara geografis desa ini berbatasan dengan

- Sebelah utara : Kota Surakarta
- Sebelah Selatan : Desa Ngemplak
- Sebelah timur : Desa Pabelan
- Sebelah barat : Kelurahan Pajang

Berdasarkan data penggunaan lahan, wilayah Desa Makamhaji didominasi oleh area permukiman seluas 177,624 hektar, yang menunjukkan bahwa desa ini merupakan kawasan dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Selain area permukiman, penggunaan lahan di Desa Makamhaji meliputi tegal atau ladang seluas 0,7 hektar, tanah sawah seluas 7 hektar, dan fasilitas umum seluas 4,7706 hektar yang terdiri dari tanah kas desa, lapangan, kuburan, dan perkantoran pemerintah. Dominasi area permukiman ini sejalan dengan karakter Desa Makamhaji sebagai desa terpadat di Kecamatan Kartasura dengan jumlah penduduk mencapai 18.615 jiwa pada tahun 2020.

B. Kondisi Wilayah Desa Makamhaji

1) Topografi dan iklim

Desa makamhaji, memiliki topografi berupa dataran rendah terletak di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 121 meter di atas permukaan laut (mdpl). Curah hujan rata-rata 3.038 mm /tahun dengan dua musim utama, yaitu musim hujan (April-September) dan musim kemarau (Oktober-Maret). suhu berkisar antara berkisar antara 23°C hingga 34°C dengan temperatur yang relatif sedang sepanjang tahun.

2) Kondisi Tanah dan Sumber Daya Alam

Jenis tanah di Desa Makamhaji dan Kecamatan Kartasura pada umumnya adalah tanah regosol. Tanah regosol merupakan jenis tanah yang berasal dari material vulkanik muda yang belum mengalami perkembangan profil tanah secara sempurna. Tanah jenis ini umumnya memiliki tekstur yang relatif kasar dengan kandungan pasir yang cukup tinggi, sehingga memiliki kemampuan drainase yang baik namun kapasitas menahan air yang relatif rendah. Selain itu, di wilayah Kabupaten Sukoharjo juga mengalir beberapa sungai yang tergolong besar seperti Sungai Bengawan Solo dan Sungai Proyek Waduk GM yang berfungsi sebagai sumber air untuk irigasi pertanian dan kebutuhan rumah tangga.

3) Demografi dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk yang mencapai 18.615 jiwa pada tahun 2020, Desa Makamhaji merupakan desa terpadat di Kecamatan Kartasura. Bahkan, Desa Makamhaji termasuk dalam kategori desa terpadat di Indonesia. Mata pencarian utama masyarakat meliputi petani, buruh pabrik, pedagang, buruh tani, pengrajin emping melinjo, tukang bangunan.

4) Infrastruktur dan Aksesibilitas

Desa Makamhaji memiliki aksesibilitas yang sangat baik karena lokasinya yang strategis. Desa ini dilalui oleh jalan negara yang menghubungkan Surabaya-Solo-Yogyakarta dan Solo-Semarang, serta terdapat jalan underpass yang menghubungkan Kota Surakarta dengan Boyolali melalui Kartasura. Infrastruktur jalan yang baik juga memudahkan mobilitas penduduk dan distribusi barang.

Selain infrastruktur jalan, di wilayah Desa Makamhaji juga terdapat berbagai fasilitas penting seperti Kampus dan Rumah Sakit. Keberadaan fasilitas pendidikan dan kesehatan ini meningkatkan nilai strategis Desa Makamhaji sebagai salah satu pusat aktivitas di Kecamatan Kartasura. Di bagian selatan desa juga terdapat situs bersejarah berupa petilasan Keraton Pajang yang menunjukkan bahwa desa ini memiliki nilai historis yang penting dalam sejarah Jawa Tengah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Perusahaan

1. Sejarah dan Latarbelakang Perusahaan

Usaha emping melinjo Cap Jago merupakan salah satu industri rumah tangga (*home industry*) yang bergerak di bidang pengolahan biji melinjo (*Gnetum gnemon L.*) menjadi produk makanan ringan berupa emping melinjo. Usaha ini berlokasi di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Desa Makamhaji dikenal sebagai salah satu sentra produksi emping melinjo di wilayah Subosukowonosraten (Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Karanganyar, Wonogiri, Sragen, Klaten).

Usaha ini didirikan pada tahun 1995 oleh Bapak Diky yang pada awalnya hanya memproduksi emping melinjo dalam jumlah kecil untuk memenuhi permintaan tetangga dan pasar lokal di sekitar Kecamatan Kartasura. Pemilik menjalankan usaha ini secara mandiri dengan memanfaatkan peralatan sederhana yang dimiliki, seperti batu pipih (cobek besar), wajan, dan kompor tungku berbahan bakar kayu.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya permintaan pasar, usaha emping melinjo Cap Jago mulai berkembang secara bertahap. Usaha ini melibatkan anggota keluarga dan beberapa tenaga kerja dari lingkungan sekitar sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas produksi guna memenuhi permintaan pasar yang terus bertumbuh. Nama "Cap Jago" dipilih oleh pemilik sebagai merek dagang yang mencerminkan kepercayaan diri dan keunggulan produk yang dihasilkan di pasar lokal.

2. Lokasi Usaha

Emping melinjo Cap Jago berlokasi di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. Pemilihan lokasi di desa ini didasarkan pada beberapa pertimbangan strategis. Pertama, Desa Makamhaji memiliki aksesibilitas yang baik karena berada di jalur utama Solo–Yogyakarta, sehingga memudahkan distribusi produk ke berbagai wilayah. Kedua, ketersediaan bahan baku berupa biji melinjo yang dapat diperoleh dari petani di sekitar Kabupaten Sukoharjo dan wilayah Jawa Tengah lainnya. Ketiga, adanya jaringan pemasaran yang sudah terbentuk di kalangan pelaku usaha serupa di wilayah tersebut. Kegiatan produksi dilakukan di

rumah pemilik yang sekaligus berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan baku, area pengolahan, dan gudang penyimpanan produk jadi.

3. Struktur organisasi dan ketenagakerjaan

Sebagai usaha skala rumah tangga, struktur organisasi usaha emping melinjo Cap Jago masih bersifat sederhana dan tidak formal. Pengelolaan usaha sepenuhnya dilakukan oleh pemilik dan dibantu oleh anggota keluarga serta beberapa tenaga kerja harian. Pemilik sekaligus berperan sebagai manajer yang bertanggung jawab atas seluruh aspek operasional mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga pemasaran produk.

Tenaga kerja yang terlibat dalam usaha ini berjumlah 6 orang yang terdiri dari 2 orang anggota keluarga (istri dan anak) dan 4 orang tenaga kerja luar dari lingkungan sekitar yang bekerja secara harian. Sistem pengupahan yang diterapkan adalah sistem borongan berdasarkan jumlah emping yang berhasil diproduksi, yaitu sebesar Rp 12.000 per kilogram emping jadi, sehingga pendapatan tenaga kerja bersifat fleksibel bergantung pada tingkat produktivitas masing-masing.

4. Proses Pembuatan Emping Melinjo

Emping Melinjo adalah jenis keripik yang dibuat dari buah melinjo yang telah tua pembuatan emping melinjo di Desa Makamhaji tidak sulit dan dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat sederhana. Peralatan yang digunakan dalam agroindustri emping melinjo antara lain alat pemukul (alu), wajan, landasan, widek, kompor gas, saringan, sotil. Untuk menghasilkan emping Melinjo yang berkualitas harus diperhatikan proses pembuatan emping melinjo dengan benar proses pembuatan emping melinjo melalui beberapa tahap.

Tahap pertama yaitu biji disangrai didalam wajan bersama pasir diaduk-aduk sampai matang (selama 10 menit sampai 15 menit). Biji Melinjo yang sudah matang tetap dipertahankan dalam keadaan panas sampai saat akan dipipihkan.

Biji melinjo dikeluarkan dari wajan, kemudian dipukul untuk memecahkan kulit keras dari biji. Pukulan harus hati-hati, agar isi biji Melinjo tidak rusak. Satu persatu biji Melinjo diletakan dibatu landasan lalu dipipihkan lalu dipipihkan dengan palu sampai melinjo menjadi pipih dan bundar tipis dengan standar ukuran tertentu. Satu keping emping diperlukan tiga sampai empat biji melinjo. Untuk ukuran besar diperlukan tujuh sampai sepuluh biji melinjo.

Tahap selanjutnya emping yang dalam kondisi basah, ditata di atas widek untuk dijemur hingga kering. Proses penjemuran atau pengeringan membutuhkan waktu

kira-kira 1-2 hari hingga benar-benar kering, apabila telah kering, emping diangkat dan dibumbui hingga rata dan dijemur lagi kira-kira 1 hingga 2 hari setelah benar-benar kering emping melinjo yang sudah jadi dimasukan ke dalam kemasan dan siap untuk dipasarkan.

B. Analisis biaya penerimaan, keuntungan

Analisis ini di perlukan untuk mengetahui besar biaya yang telah di dikeluarkan, menghitung total penerimaan, pendapatan dan keuntungan. Kelayakan usaha dapat ditentukan dari keuntungan yang diperoleh, usaha yang keuntungannya negatif berarti tidak layak untuk dilanjutkan. Analisis biaya penerimaan dan keuntungan usaha emping melinjo skala rumah tangga meliputi :

1. Biaya

Biaya produksi adalah biaya pengeluaran yang dibebankan kepada pengusaha untuk dapat menghasilkan output. Biaya dalam usaha emping mlinjo skala rumaah tangga dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Tabel 4. Biaya Penyusutan Peralatan

Jenis	Jumlah	Umur	Harga Satuan	Total	Penyusutan
Wajan	4	5 tahun	Rp. 100.000	Rp. 400.000	Rp. 80.000
Kompor	4	5 tahun	Rp. 150.000	Rp. 600.000	Rp. 120.000
Serokan	4	2 tahun	Rp. 15.000	Rp. 60.000	Rp. 30.000
Batu	4	25 tahun	Rp	Rp.	Rp.
Talenan					
Pasir	4	1 tahun	Rp. 10.000	Rp. 40.000	Rp. 40.000
Blender	1	5 tahun	Rp. 250.000	Rp. 250.000	Rp. 50.000
Streples	2	5 tahun	Rp. 8.000	Rp. 16.000	Rp. 3.200
Palu	4	25 tahun	Rp. 30.000	Rp. 120.000	Rp. 4.800
Sotil	4	2 tahun	Rp. 20.000	Rp. 80.000	Rp. 40.000
Baskom	5	2 taun	Rp. 25.000	Rp. 125.000	Rp. 62.500
Widek	75	10 tahun	Rp. 15.000	Rp. 1.125.000	Rp. 112.500
Timbangan	1	10 tahun	Rp. 25.000	Rp. 25.000	Rp. 2.500
Bumbu					
Timbangan	1	10 tahun	Rp. 250.000	Rp. 250.000	Rp. 25.000
Total				Rp. 3.043.000	Rp. 570.500

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan tabel 4. Dapat diketahui bahwa biaya penyusutan peralatan dihitung menggunakan metode garis lurus dengan rumus **Penyusutan = (Total Perolehan / Umur Ekonomis)** yang meliputi meliputi Wajan, Kompor, Serokan, Batu, Talenan, Pasir, Blender, Streples, Palu, Sotil, Baskom, Widek, Timbangan Bumbu, Timbangan dengan total penyusutan peralatan pada usaha emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten

Sukoharjo yaitu sebesar. Rp. 570.500-. dalam tahapan selanjutnya yakni menghitung biaya total dengan sistematika sebagai berikut

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (biaya total)

TFC = *Total Fixed Cost* (total biaya tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (total biaya variabel)

Tabel 5. Rincian Biaya Tetap Dan Biaya Variabel

Komponen		Jumlah (Rp)	Presentase (%)
Biaya Tetap	1. Biaya pajak bumi dan bangunan	Rp. 43.000	0,10%
	2. Biaya penyusutan peralatan	Rp. 570.500	1,35%
Total		Rp. 613.500	1,45%
Biaya variabel	1. Biji Melinjo 100kg per bulan@Rp 25.000	Rp. 2.500.000	70,73%
	2. Plastik kemasan 500gram 100pcs@Rp.500	Rp. 50.000	1,41%
	3. Gas Lpg 4@Rp. 23.000	Rp. 92.000	2,60%
	4. Isi steprels 10pcs per bulan@Rp.1.500	Rp. 15.000	0,42%
	5. Biaya tenaga kerja 4 orang @Rp 150.000	Rp. 600.000	16,97%
	6. Listrik	Rp. 75.000	2,12%
	7. Bumbu	Rp. 151.500	98,55%
Total		Rp. 3.483.500	
Totalx12 bulan		Rp. 41.802.000	
Biaya Total		Rp. 42.415.500	100%

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Berdasarkan Tabel 5. Dapat diketahui Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan, tidak terpengaruh oleh volume usaha. Assegaf, (2019). Usaha Emping Melinjo meliputi biaya penyusutan peralatan dan pajak PBB dengan total Rp. 613.500.- Pada usaha emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji.

Biji melinjo adalah bahan baku utama dalam pembuatan emping melinjo. Selain mudah didapat dan harganya relative murah, biji melinjo juga kaya akan vitamin dan antioksidan (Widiastuti, 2019).

Dapat diketahui biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan secara periodik dan besarnya selalu konstan, tidak terpengaruh oleh volume usaha. Pada penelitian analisis kelayakan usaha emping melinjo di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura,

Kabupaten Sukoharjo meliputi biaya penyusutan peralatan, PBB, dengan total Rp. 613.500,-

Tabel 6. Rincian Upah Pekerja

Rincian	Kg/Pekerja	Tarif/Kg	Upah
Harian	0,625kg	Rp 12.000	Rp 7.500
Mingguan	3,125 kg	Rp 12.000	Rp 37.500
Bulanan	12,5 kg	Rp 12.000	Rp 150.000

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 6. menyajikan rincian perhitungan upah pekerja tutuk emping melinjo berdasarkan sistem pengupahan borongan dengan tarif Rp 12.000 per kilogram. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap proses produksi emping melinjo dengan target produksi sebesar 50 kg per bulan dan melibatkan 4 orang tenaga kerja.

Berdasarkan Tabel 6. dapat diketahui bahwa upah harian setiap pekerja adalah sebesar Rp 7.500. Angka tersebut diperoleh dari perhitungan target produksi harian tim sebesar 2,5 kg yang kemudian dibagi secara merata kepada 4 orang pekerja, sehingga masing-masing pekerja menanggung beban produksi sebesar 0,625 kg per hari. Dengan tarif borongan sebesar Rp 12.000 per kilogram, maka upah yang diterima setiap pekerja per hari adalah $0,625 \text{ kg} \times \text{Rp } 12.000 = \text{Rp } 7.500$.

Selanjutnya, upah mingguan setiap pekerja adalah sebesar Rp 37.500. Nilai ini merupakan akumulasi upah harian selama 5 hari kerja dalam satu minggu (Senin hingga Jumat), yaitu $\text{Rp } 7.500 \times 5 \text{ hari} = \text{Rp } 37.500$. Angka tersebut juga dapat diverifikasi melalui perhitungan langsung, yakni beban produksi mingguan per pekerja sebesar 3,125 kg dikalikan tarif borongan Rp 12.000 sehingga menghasilkan nilai yang sama.

Adapun upah bulanan yang diterima setiap pekerja adalah sebesar Rp 150.000, yang merupakan hasil akumulasi upah mingguan selama 4 minggu dalam satu bulan, yaitu $\text{Rp } 37.500 \times 4 \text{ minggu} = \text{Rp } 150.000$. Secara keseluruhan, total pengeluaran upah yang harus dibayarkan oleh pemilik usaha kepada seluruh tenaga kerja dalam satu bulan adalah sebesar $\text{Rp } 150.000 \times 4 \text{ orang} = \text{Rp } 600.000$.

Sistem pengupahan borongan yang diterapkan dalam usaha ini menunjukkan bahwa besaran upah yang diterima pekerja sepenuhnya bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan. Apabila realisasi produksi melebihi target yang ditetapkan, maka upah yang diterima akan meningkat secara proporsional. Sebaliknya, jika

produksi tidak mencapai target, upah yang diterima akan lebih rendah dari angka yang tercantum dalam tabel tersebut.

Biaya variabel yaitu biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas produksi Mulyadi (2015) Biaya variabel pada usaha emping melinjo di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo meliputi biji melinjo, Total biaya variabel per tahun dengan total Rp. 41.802.000.-

Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya total adalah seluruh pengeluaran yang dibutuhkan agar usaha bisa berdiri, beroperasi dan berkelanjutan. Diketahui bahwa total biaya pertahun pada usaha emping melinjo skala rumah tangga di desa makamhaji, kecamatan kartasura, kabupaten sukoharjo yaitu Rp. 42.415.500,- yang terdiri dari biaya tetap Rp. 613.500,- dan biaya variabel Rp. 41.802.000,-

2. Penerimaan

Penerimaan pada usaha emping melinjo skala rumah tangga yaitu perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual, sistematika pengitungan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Penerimaan total)

Q = *Quantity* (Jumlah produk)

P = *Price* (Harga produk)

Penerimaan (*revenue*) diartikan sebagai sejumlah uang didapatkan dari aktivitas usaha dalam satu periode. Dikarenakan biji melinjo mengalami penyusutan sebesar 50% selama proses produksi, maka untuk menghasilkan 50kg emping melinjo membutuhkan 100kg biji melinjo. Jumlah produksi emping melinjo per tahun 600kg dengan harga per kg sebesar Rp 100.000.- . Dari jumlah perkalian produksi dan harga maka dapat diperoleh penerimaan sebesar Rp. 60.000.000,-

3. Keuntungan

Total Keuntungan pada usaha Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, dapat dilihat pada sistematika dan tabel berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Tabel 7. Keuntungan

KEUNTUNGAN	JUMLAH
- Penerimaan	Rp 60.000.000
- Biaya total	Rp 42.415.500
Keuntungan	17.584.500

Sumber : Analisis data Primer, 2026

Keuntungan merupakan finansial yang diperoleh Ketika pendapatan melebihi biaya operasional, modal, dan pajak yang terlibat dalam kegiatan usaha. Berdasarkan Tabel 7. dapat diketahui bahwa penerimaan yaitu sebesar Rp 60.000.000,- dengan biaya total yang dikeluarkan sebesar Rp. 42.415.500,- dengan demikian, keuntungan pertahun usaha emping Melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo sebesar Rp 17.584.500,- pertahun.

C. Analisis Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha dapat dihitung dengan menggunakan R/C rasio, yaitu perbandingan antara penerima dengan biaya total yang dikeluarkan. Kelayakan usaha dapat dilihat padasistematika dan tabel berikut:

$$\frac{R}{C}$$

Keterangan:

R (*Reception*) = Penerimaan dari usaha (Rp/1 tahun).

C (*Cost*) = Biaya total dari usaha (Rp/1 tahun).

Kriteria yang digunakan dalam penilaian kelayakani adalah:

R/C > 1 berarti usaha layak

R/C = 1 berarti usaha mengalami break even point (titik impas).

R/C < 1 berarti usaha tidak layak

Tabel 8. Analisis Kelayakan

KEUNTUNGAN	JUMLAH
- Penerimaan	Rp 60.000.000
- Biaya total	Rp 42.415.500
Kelayakan usaha	1,41

Sumber : Analisis Data Primer, 2026

Analisis kelayakan usaha adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya suatu usaha. Berdasarkan Tabel 8. Diketahui bahwa Kelayakan usaha emping Melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo perbulan sebesar 1,41. Nilai Kelayakan Usaha lebih dari satu, yang artinya usaha emping Melinjo skala rumah tangga layak diusahakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1,00 biaya yang dikeluarkan mampu menghasilkan penerimaan lebih dari 1,00 sehingga usaha tersebut dinilai efisien dan menguntungkan. Hal penelitian sesuai dengan penelitian (Dwi Retno Andriani 2015) yang menyatakan bahwa agroindustri emping melinjo skala rumah tangga layak untuk diusahakan berdasarkan analisis R/C ratio dan Break Even Point, Dimana keuntungan usaha dapat diketahui dengan menganalisis biaya dan penerimaan secara menyeluruh.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Kelayakan Usaha Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya total yang dikeluarkan pada usaha emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yaitu sebesar Rp. 42.415.500,- dengan penerimaan sebesar Rp. 60.000.000,- sehingga keuntungan yang diperoleh adalah Rp. 17.584.500,- pertahun.
2. Kelayakan usaha emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo yang dapat dilihat dari angka R/C Ratio Sebesar 1,41

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sedikit sumbang saran yang dapat penulis berikan yaitu, dalam usaha emping melinjo skala rumah tangga di Desa Makamhaji, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, dapat melakukan pengembangan usaha emping melinjo dengan meningkatkan kuantitas produksi dan penjualan dengan memperluas pemasaran, perlu diperhatikan tentang penambahan modal usaha, konsistensi kualitas produk, dan ketersediaan bahan baku melalui penyimpanan yang baik, meningkatkan kinerja pemasaran dengan aktif mencari pelanggan baru. Selain itu, pelaku usaha disarankan untuk memanfaatkan platform digital dan media sosial seperti Instagram, Facebook, serta marketplace seperti Shopee dan Tokopedia sebagai sarana penjualan online guna memperluas jangkauan pasar tidak hanya ditingkat lokal. Pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran produk emping melinjo diharapkan dapat meningkatkan volume penjualan memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas serta meningkatkan pendapatan dan keuntungan usaha secara signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisong, et al. 2022. Aktivitas Antioksidan dan Anti Diabetes Protein Terhidrolisis Melinjo. *Jurnal Penelitian*.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data Produksi Melinjo Nasional Berdasarkan Provinsi*. Jakarta: BPS.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Pertanian Hortikultura. 2019. *Data Produksi Tanaman Melinjo Indonesia*.
- Christa, M., et al. (2021). Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*.
- Debataraja, L. (2017). Analisis Usaha Industri Rumahan Emping Melinjo Di Desa Cilowong Dengan Menggunakan Pendekatan Rasio Dan Profitabilitas. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, 10(1), 47–60. DOI: 10.26740/bisma.v10n1.p47-60.
- Dwi Retno Abdriani. (2015). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Agroindustri Emping Melinjo Skala Rumah Tangga Di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Blitar. *Skripsi, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya*. Malang.
- Hia, Y. (2016). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Emping Melinjo di Kabupaten Garut. *Jurnal Agribisnis*.
- Hou, D., et al. (2015). Taxonomic and bioactive diversity of the genus *Gnetum*. *Plant Systematics and Evolution*. DOI: 10.1007/s00606-015-1189-8.
- Hasby Puarada et al. n.d. *Tanaman Melinjo dan Pemanfaatannya*.
- Ibrahim, Y. (2003). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jaksono, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pemasaran Emping Melinjo di Sentra Industri Desa Kemiri. *Jurnal Agroindustri*.
- Yulianti, N., et al. (2023). Perancangan Usaha Pada Pengolahan Buah Melinjo Lokal Menjadi Emping. *Jurnal Kalibrasi*, Institut Teknologi Garut.
- Kunarto, B., & Pratiwi, E. (2020). Karakteristik Senyawa Bioaktif Biji Melinjo (*Gnetum gnemon* L.) dan Potensi Pengembangannya. *Jurnal Teknologi Pangan*.
- Laapo, A., & Howara, D. (2017). Analisis Kelayakan Usaha Pertanian. *Jurnal Agrotekbis*, 5(1).
- Lioe, H. N., Syah, D., & Defriana, A. (2019). Reduksi Purin pada Emping Melinjo Melalui Pre-treatment Perendaman Emping Mentah. *Jurnal Mutu Pangan: Indonesian Journal of Food Quality*, 6(2), 91–98. DOI:10.29244/jmpi.2019.6.91.
- Mayesri, A. (2018). Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Emping Melinjo Di Desa Patutrejo, Kecamatan Grabak, Kabupaten Purworejo. *Jurnal Agrisocionomics*.
- Muharnita, & Lubis, R. (2023). Analisis Potensi Usaha Rumah Tangga (Home Industry) Emping Melinjo Di Kecamatan Kampung Melayu, Kota Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 3(4), 267–274
- Mulyadi. (2015). *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Patimah, Imas, Uswatun Hasanah, and Isna Windani. n.d. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Emping Melinjo Di Desa Patutrejo Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo.
- Rahim, A., & Quraishy, D. (2023). Analisis Kelayakan dan Pengembangan Usaha Agroindustri. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*.
- Sari, D., & Wijaya, A. (2020). Pengembangan Usaha Emping Melinjo: Studi Kasus

- Sentra Industri. *Jurnal Agribisnis*.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press. ISBN: 979-456-132-0.
- Sri et al. 2023. Metode Observasi dalam Penelitian. *Jurnal Metodologi Penelitian Sosial*.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi Kedua). Bandung: Alfabeta. ISBN: 978-602-289-533-6.
- Suhardi, et al. (2002). Kandungan Gizi dan Bioaktif Bahan Makanan dari Tanaman Melinjo. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*.
- Sunanto, H. (1999). *Budidaya Melinjo dan Usaha Produksi Emping*. Yogyakarta: Kanisius. [Sumber: Departemen Pertanian RI dalam Sunanto, 1999].
- Tambunan, T. T. H. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Wazir, A. K., et al. (2011). *A review on the composition, pharmacology and ethnobotany of Gnetum gnemon L. Scientific Research and Essays*, 6(4), 766–770.
- Widiastuti, R. (2019). Karakteristik Nutrisi dan Antioksidan Biji Melinjo (*Gnetum gnemon L.*) sebagai Bahan Baku Emping. *Jurnal Pangan dan Agroindustri*.

LAMPIRAN



Gambar 2. Biji Melinjo Tua



Gambar 3. Proses Menyangrai Dan Memukul Biji melinjo



Gambar 4. Penjemuran Emping Melinjo Setelah Ditutuk



Gambar 5. Emping Melinjo Yang Sudah Kering



Gambar 6. Proses Pembumbuan Emping melinjo



Gambar 7. Penjemuran Emping Melinjo Sesudah Dibumbui



Gambar 8. Emping Melinjo Yang Sudah Dikemas